

Pendekatan *Bottom-Up* Pengembangan Kerajinan Purun di Kawasan Lahan Gambut

Bottom-Up Approach for Purun Handicraft Development on the Peatland Area

Elisa Wildayana^{1*)}, Dessy Adriani¹, M Edi Armanto¹,
Nursittah², Fitri Lestari², dan Reszki Oktavia²

¹ Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan

² Alumni Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan

^{*)} Penulis untuk korespondensi: Tel./Faks. +62-8127338950

Email: ewildayana@unsri.ac.id

ABSTRACT

The research aimed to find a bottom-up approach for the development of *purun* handicrafts in the peatland area of Pedamaran OKI District, South Sumatra. This research used qualitative method using Focus Group Discussion (FGD) method, direct interview, indepth study, observation and document review. The results concluded that the business of making *purun* mat is hereditary business and local wisdom. The internal constraints of *purun* craftsmen can be sorted as follows: *purun* products are less varied; weak bargaining power; not yet optimally organized; and weak capital. External constraints included limited marketing; the amount of raw materials decreased; optimally less government support; and limited access to financial institutions. The solution offered is the need for training on *purun* products other than mats; need access to finance, marketing, managerial; it is needed to develop the infrastructure of production centers for making products made from *purun* raw materials.

Keywords: bottom-up approach, *purun* handicraft, development, peatlands

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pendekatan *bottom-up* untuk pengembangan kerajinan purun di kawasan lahan gambut Pedamaran Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), *indepth study*, observasi lapangan, wawancara secara langsung, serta menelaah dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun dan bersifat kearifan local. Kendala internal pengrajin purun dapat diurutkan sebagai berikut: produk pengrajin kurang bervariasi; kemampuan tawar menawar lemah; belum terorganisasi optimal; dan lemahnya permodalan. Kendala eksternal adalah mencakup pemasaran terbatas; jumlah bahan baku menurun; dukungan pemerintah kurang optimal; dan akses lembaga keuangan terbatas. Solusi yang ditawarkan adalah perlu adanya pelatihan tentang produk purun selain tikar; perlu akses keuangan, pemasaran, manajerial; perlu dikembangkan infrastruktur pembangunan sentra pembuatan produk berbahan baku purun.

Kata kunci: pendekatan *bottom-up*, kerajinan purun, lahan gambut

PENDAHULUAN

Pada tahun 1970an masyarakat Pedamaran (Kecamatan Pedamaran dan Pedamaran Timur) Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan memanfaatkan lahan gambut secara arif dan ramah lingkungan karena lahan gambut mampu menghasilkan purun sebagai sumber mata pencaharian, sehingga lahan gambut terhindar dari kebakaran (Armanto *et al.*, 2016; 2017). Pendekatan ramah lingkungan berarti menerapkan konsep “zero waste”, pemanfaatan lahan gambut ramah lingkungan adalah juga melakukan strategi pencegahan dan pemusnahan sumberdaya gambut (Wildayana *et al.*, 2017a; 2017b). Lama kelamaan karena kegiatan kerajinan purun (*Eleocharis dulcis*), maka Kecamatan Pedamaran dikenal sebagai “Kota Tikar”. Walaupun mayoritas warga Pedamaran hidup dari hasil pertanian seperti sawah tadah hujan yang dilakukan setahun sekali, mengolah kayu, dan berdagang, tetapi sebagian waktu luang wanita tani anak-anak melakukan kegiatan kerajinan tikar purunnya. Dapat dipastikan hampir 90% perempuan Pedamaran bisa menganyam tikar, sebuah keahlian yang didapatkan secara turun temurun (Wildayana *et al.*, 2016; 2008a; 2008b).

Selain itu pada lahan gambut yang dangkal, yang memiliki batas sungai, dimanfaatkan sebagai persawahan dan sumber purun yang digunakan sebagai bahan baku tikar (Mailiana dan Hayati, 2017; Yoesran *et al.*, 2014). Hampir semua gambut dangkal yang basah ditumbuhi purun dan masyarakat dengan mudahnya mendapatkan purun sebagai bahan dasar industri rumah tangga. Purun (*Chinese water chestnut or Eleocharis dulcis*) adalah tumbuhan sejenis rumput atau gulma yang banyak tumbuh di wilayah gambut (Wahdah dan Amalia, 2016; Pangaribuan dan Silaban, 2017).

Tumbuhan ini subur di gambut yang basah ketimbang kering. Pada lahan gambut dalam hanya dimanfaatkan untuk mencari ikan atau kayu jika dibutuhkan. Selain memanfaatkan purun menjadi tikar, masyarakat Pedamaran juga memanfaatkan ikan yang melimpah dari lahan gambut. Salah satu bahan makanan terkenal dari Pedamaran adalah pekasem yaitu ikan sungai yang difermentasi dengan beras. Juga dibuat balur, ikan asin yang tidak terlalu asin, dan ikan selai.

Masyarakat Pedamaran pada umumnya menggunakan lahan gambut secara tradisional dan terus menerus sebagai tempat mencari kayu bakar, ikan dan purun untuk bahan baku pembuatan tikar. Akan tetapi pada tahun 2000an pemanfaatan purun dan ikan rawa gambut mulai menurun, karena bahan bakunya sudah banyak berkurang. Ini dikarenakan rawa gambut banyak digunakan untuk perkebunan sawit (Wildayana dan Armanto, 2017; Adriani dan Wildayana, 2015). Berkaitan dengan kondisi di atas, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menemukan pendekatan *bottom-up* pengembangan kerajinan purun di kawasan lahan gambut Pedamaran Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan berguna tidak hanya sebagai bahan pembuat keputusan oleh pemerintah, juga bermanfaat bagi masyarakat umum dan pihak swasta dalam mencari pola pemberdayaan masyarakat pedesaan dan pengentasan kemiskinan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian adalah areal lahan gambut yang merupakan lahan tipe fisiografi rawa lebak gambut yang tidak mendapat pengaruh air pasang baik dari pasang air sungai maupun pasang air laut. Lahan gambut penelitian terletak di daerah rawa gambut Talang Sepucuk yang termasuk dalam Kesatuan Hidrologis Gambut Sungai Sibumbang – Sungai Komerling. Bagian terluas dari areal penelitian terletak di Kecamatan Pedamaran Timur, Kecamatan Pedamaran, Kayuagung dan Pampangan Kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI).

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), *indepth study*, observasi lapangan, wawancara secara langsung, serta menelaah dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data tentang potensi-potensi pedesaan dan masalah permodalan, pemasaran, pengembangan SDM, aspek pasar dan aspek jejaring, daya saing di pasaran, terutama produk yang berbahan baku purun.

Peneliti lebih banyak mendengar dan mengamati pembicaraan di antara peserta FGD dan sesekali menyampaikan pertanyaan. Adapun mekanisme pelaksanaan forum diskusi kelompok, antara lain; (1) melakukan pembagian 4 (empat) kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 10 petani; (2) menawarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta diskusi; (3) mengajukan pertanyaan kepada forum, selanjutnya kedua kelompok akan menanggapi pertanyaan tersebut; (4) mencatat dan mencari jalan keluar terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini; dan (5) mengevaluasi kembali beberapa pertanyaan, sehingga didapat kesimpulan yang disetujui oleh para peserta diskusi.

HASIL

Karakteristik Lokasi Penelitian

Pembukaan lahan dimulai pada tahun 2007, akan tetapi secara umum baru dibuka pada tahun 2009 dan telah dilakukan penanaman juga tahun 2009. Luas lokasi penelitian secara keseluruhan sekitar 10.000 ha yang terdiri dari 6.500 ha lahan kebun inti dimana lahan inti sudah ditanami sebanyak 4.500 ha dan 3.500 ha lahan kebun plasma (sudah ditanam seluas 2.000 ha). Sampai bulan Agustus 2016, luas areal yang sudah dibuka lebih kurang 7.000 ha, dan areal yang sering terbakar lebih kurang 100 ha. Kebakaran selalu bersumber dari luar perkebunan.

Kebakaran sering terjadi di areal yang berbatasan langsung dengan Hutan Produksi Terbatas (HPT) Pedamaran. Api bersumber dari HPT, merambat dan pada akhirnya membakar areal perkebunan. Sekitar 90% areal perkebunan ini merupakan kawasan lahan gambut dengan kedalaman gambut rata-rata 1-6 m dan tingkat kematangan gabut tergolong saprik. Kedalaman air tanah pada tanggal 5 agustus berkisar 50-60 cm dari permukaan tanah.

Usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun, oleh karena itu tikar purun ini harus tetap dilestarikan karena tikar purun termasuk dalam kategori kearifan lokal dalam memanfaatkan lahan gambut. Akan tetapi pengrajin purun mengalami banyak kendala dalam mengembangkan kegiatan ini. Berdasarkan hasil penelitian, maka kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin purun saat sekarang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok utama, yaitu kendala internal dan kendala eksternal (Gambar 1).

Kendala-kendala Internal Pengrajin Purun

Kendala internal merupakan kendala-kendala yang dihadapi pengrajin yang berasal dari internal pengrajin sendiri. Berdasarkan besarnya kendala internal dapat diurutkan sebagai berikut: produk pengrajin kurang bervariasi; kemampuan tawar menawar lemah; belum terorganisasi optimal; dan lemahnya permodalan.

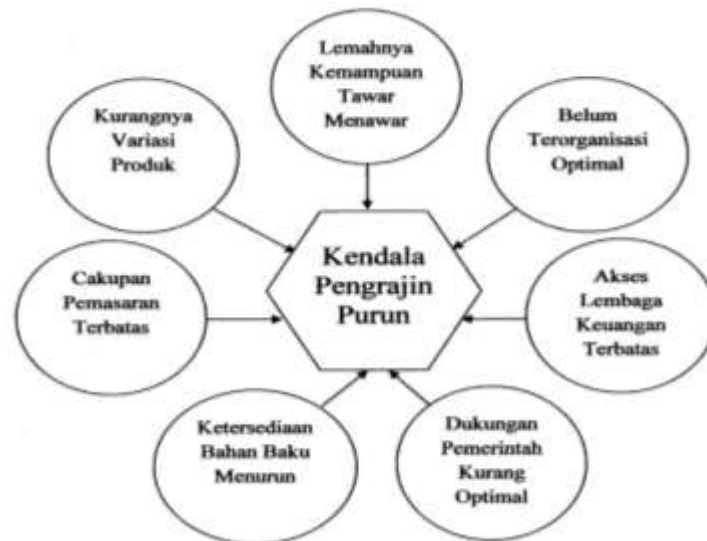
1. Produk Pengrajin Kurang Bervariasi

Cara pengolahan bahan baku tikar purun adalah tumbuhan purun yang diolah secara sederhana dan tradisional. Setelah purun dipanen dari lahan gambut, maka purun basah tersebut dijemur dan setelah kering, kemudian dibersihkan dan dipipihkan dengan cara

ditumbuk dengan kayu. Purun yang sudah pipih, dilakukan pewarnaan sesuai kebutuhan, dan kemudian dianyam menjadi tikar. Tikar purun memiliki beberapa motif, sesuai warna dan teknik anyaman. Perwarnaan ini menggunakan sumbo (kesumbo), yakni pewarna alami yang diambil dari getah-getahan tanaman atau kulit buah dan lain-lain dan sekarang sudah banyak yang jual dalam bentuk bubuk. Harganya Rp 60 ribu per ons, yang dapat digunakan untuk 15 lembar tikar. Berdasarkan teknik pewarnaan pada bahan tikar, maka dikenal dua motif tikar andalan, yaitu Sisik Salak dan Pejalur. Produk tikar purun ini dari segi motif memang tidak lagi muncul motif baru, masih motif lama dan walaupun ada perubahan hanya perubahan warna saja, sedangkan bentuk produk purun ini masih sebatas tikar untuk keperluan pesta perkawinan, sunatan, orang yang meninggal, untuk wadah gabah padi pada saat panen padi.

Untuk menghasilkan satu helai tikar dibutuhkan waktu sekitar satu hari bagi mereka yang sudah mahir dan bagi pemula, bisa dua sampai tiga hari. Pengrajin purun hanya menganyam purun menjadi tikar saja, padahal secara teori anyaman purun dapat dibuat menjadi berbagai macam produk turunan, misalnya tas tangan, kotak souvenir, dompet, tempat pakaian tempat tissue, tempat sampah dan lain-lain. Akan tetapi karena keterbatasan inovasi dan variasi produk, maka sebagian besar hanya dibuat untuk tikar saja, selain itu pengrajin menganyam tikar jika ada yang memesan.

Dalam meningkatkan penetapan harga, maka produsen harus aktif memberikan differensiasi dan life cycle product, sehingga adanya perbedaan ini akan memungkinkan kita akan memenangkan kompetisi produk. Oleh karena itu diperlukan pemahaman dan perbedaan terhadap competitor baik dari aspek kualitas, pelayanan dan faktor lainnya.



Gambar 1. Kendala-kendala pengrajin purun di daerah penelitian

2. Kemampuan Tawar Menawar Lemah (Low Bargaining Power)

Dalam bernegosiasi semua orang yang terlibat membuat kesepakatan dengan mufakat bahwa semua orang menang, akan tetapi cara negosiasi seperti ini tidak terjadi dalam usaha pengrajin purun karena harga sangat ditentukan oleh pihak pengepul yang mendatangi pengrajin setiap minggu atau bulanan. Misalnya, harga jual tikar purun ke pengepul sangat rendah yaitu hanya kurang Rp 15.000-25.000,-/lembar, tetapi menjadi Rp 50.000-100.000,-/lembar di pasaran lokal.

Kondisi inilah yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak termasuk Pemerintah Daerah. Munculnya para pengepul tikar yang mendatangi mereka membantu mereka dalam memasarkan produk ke luar wilayah, akan tetapi kemampuan tawar

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

menawar pengrajin sangat lemah, sehingga seringkali permintaan pengepul tidak dapat dipenuhi oleh pengrajin, karena masalah harga yang rendah dan keterbatasan bahan baku purun. Secara umum harga disesuaikan dengan ukuran lebar dan motif tikar. Semakin banyak warna yang digunakan, maka harga tikar semakin mahal. Pada umumnya tikar purun yang dibuat berukuran 1,5 m x 50 cm.

3. Belum Terorganisasi Optimal

Usaha tikar purun di lokasi penelitian belum terorganisir dengan baik. Usaha ini dilakukan secara sendiri-sendiri belum bersinergi menjadi sebuah kelompok usaha baru. Jika pengrajin bersinergi satu dengan lainnya, diharapkan usaha mereka lebih terorganisir dengan baik, sehingga hasilnya akan lebih meningkat dan mampu bersaing dengan pasar lokal dan nasional. Pengrajin purun juga belum melaksanakan perencanaan dan manajemen usaha yang memadai, misalnya dalam sistem pencatatan cashflow keuangan, bahan baku, tenaga kerja dan lain-lain.

4. Lemahnya Permodalan

Lemahnya permodalan hampir dihadapi oleh semua pengrajin purun, pada umumnya pengrajin purun hanya melakukan kegiatan menganyam tikar apabila ada pemesan tikar yang diikuti dengan pembayaran uang muka (down payment). Dengan uang muka ini, maka pengrajin mulai bekerja untuk menganyam tikar. Tidak ada usaha untuk melakukan pembuatan stock tikar agar tikar selalu tersedia kapan saja karena tindakan demikian memerlukan modal yang banyak dan petani tidak memiliki modal yang cukup.

Kendala-kendala Eksternal Pengrajin Purun

Kendala-kendala eksternal adalah merupakan kendala-kendala yang dipicu oleh faktor-faktor luar yang bersifat global dan sebagian besar diluar kemampuan pengrajin untuk mengelolanya, misalnya cakupan pemasaran terbatas; jumlah bahan baku menurun; dukungan pemerintah kurang optimal; akses lembaga keuangan terbatas; dan lain-lain.

Cakupan Pemasaran Terbatas

Pemasaran masih menggunakan cara tradisonal, yaitu dengan menggunakan tenaga pengepul yang mendatangi mereka. Hasil survey menyimpulkan bahwa ternyata permintaan tikar purun dari Palembang, Pagaralam, dan Lampung tidak pernah berkurang, akan tetapi pengrajin selalu dianuangi oleh pengepul, sehingga tidak terjadi keseimbangan antara supply dan demand.

Keterbatasan ini menyebabkan pendapatan pengrajin menjadi terbatas dari tahun ke tahun. Usaha ini dilakukan secara turun temurun, dan pengembangan produk tikar masih sangat terbatas. Tidak adanya upaya untuk memproduksi dalam jumlah banyak dan menghasilkan produk dengan berbagai produk variasi baru. Pemasaran yang baik akan membantu produsen dalam memperkenalkan produknya kepada calon pembeli. Apalagi calon pembeli sekarang semakin kritis terhadap pembelian produk baru. Pembeli biasanya akan berupaya mencari pengetahuan baru terhadap produk yang akan dibelinya, agar kepuasan dalam membeli produk lebih terpuaskan.

Jumlah Bahan Baku Menurun

Pada saat sekarang ini, usaha pembuatan tikar purun tidak dapat lagi menjadi penghasilan andalan utama pengrajin karena pembuatan tikar tidak bisa dilakukan sepanjang tahun dengan jumlah produksi yang tinggi. Hal ini sangat tergantung dengan ketersediaan bahan baku yang keberadaannya semakin hari semakin berkurang.

Keberadaan perkebunan sawit diperkirakan telah menyebabkan pendapatan pengrajin purun menurun karena perkebunan sawit dan seringnya kebakaran yang membakar pohon purun telah menyebabkan kondisi kawasan gambut kekeringan pada musim hujan dan banjir pada musim hujan, sehingga menyebabkan kemerosotan produksi pertanian, perikanan, dan tumbuhan purun sebagai bahan baku tikar.

Padahal usaha ini sangat ramah lingkungan, tidak menggunakan zat-zat pewarna yang merusak lingkungan, dan limbah yang dihasilkan hanya daun-purun yang bisa dijadikan kompos. Semakin sempitnya lahan purun dengan beralihnya fungsi menjadi lahan pohon sawit, maka semakin kecilnya jumlah purun untuk diproduksi, sehingga permintaan dari luar belum terpenuhi dengan baik. Lebak Purun Arang Setambun tidak dijadikan konsesi perusahaan oleh pemerintah dan gambut lain yang menjadi sumber purun seperti di Pangkalan Lampan. Persediaan bahan baku purun memiliki berbagai fungsi dan jika persediaan bahan baku purun berkurang, maka akan berakibat terhadap tertundanya proses produksi dan penjualan secara keseluruhan. Berkurangnya penjualan berate berkurangnya pelanggan, sedangkan pelanggan merupakan asset sangat penting agar usaha pengrajin purun dapat berjalan dengan lancar.

Pengrajin mengambil bahan baku purun di Lebak Purun Arang Setambun dengan cara memotong purun sampai akarnya. Biasanya agar pekerjaan penebangan purun efisien dan efektif, petani menginap di lahan gambut sekitar 3 (tiga) bulan. Purun yang telah dipanen, lalu diikat menjadi ikatan bidas dan mengirimnya melalui sungai kecil ke desa-desa di Pedamaran. Transportasi purun ini menggunakan perahu motor kecil yang menarik bidas-bidas itu dengan cara dihanyutkan. Satu bidas bisa untuk tiga tikar. Jika bahan baku sudah habis, maka akibatnya bahan purun harus didatangkan pengrajin dari daerah lain, misalnya dari daerah Pangkalan Lampan. Beda dengan dulu bahan bakunya tinggal diambil di desa ini, tapi sekarang harus beli sehingga mengurangi pendapatan kami. Jika lebak purun di Pangkalan Lampan juga habis untuk kebun sawit, maka dapat dipastikan tikar purun tidak dapat diproduksi lagi.

Dukungan Pemerintah Kurang Optimal

Dukungan yang terpenting dari Pemerintah adalah ikut menjaga kelangsungan usaha pengrajin purun. Caranya, pemerintah tidak mengeluarkan izin pengelolaan lahan gambut untuk perusahaan perkebunan dan HTI pada lahan gambut yang ditumbuhi oleh purun. Selain itu, dukungan yang diberikan pihak Pemerintah Daerah pada sektor lainnya belum optimal, karena masih perlu pembinaan yang lebih serius dari Pemda Daerah, karena potensi yang dimiliki wilayah ini masih sangat potensial dan jika dikembangkan secara terus menerus usaha pembuatan tikar purun ini akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi jumlah kemiskinan.

Pemerintah perlu membuat standar harga untuk tikar purun yang dikerjakan dengan tangan dan bahan-bahan alami itu. Jauh lebih baik dari harga saat ini yang terlalu rendah. Masyarakat pun harus menghargai tikar yang lebih sehat dan nyaman dibandingkan tikar berbahan plastik.

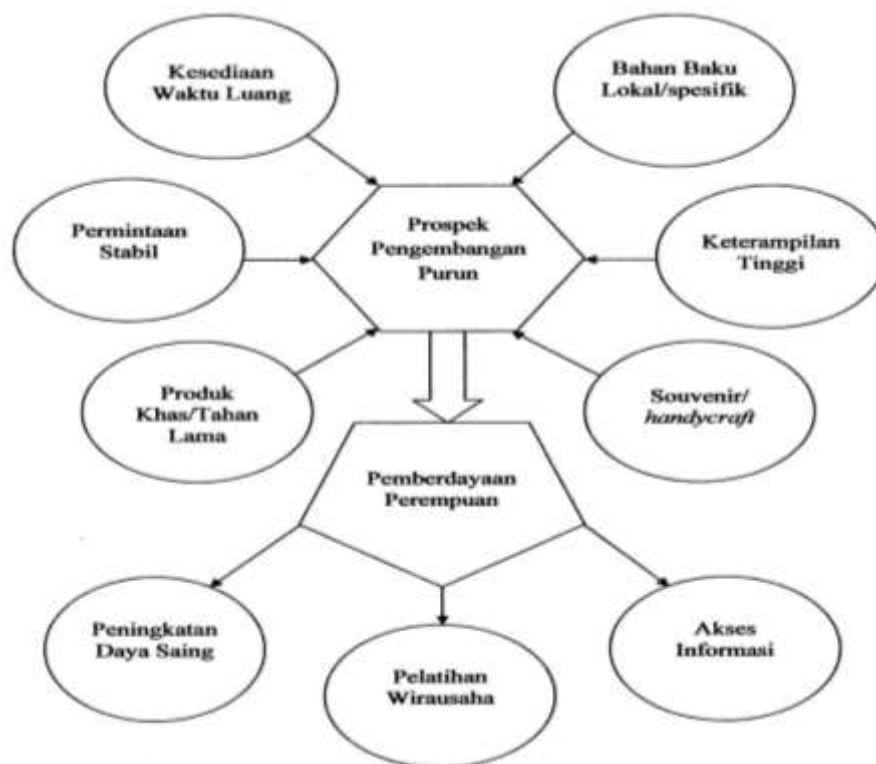
Akses Lembaga Keuangan Terbatas

Usaha pembuatan tikar purun ini masih banyak kendala untuk mengembangkannya, salah satunya adalah lemahnya akses ke lembaga keuangan, karena produk yang mereka hasilkan masih terbatas, sehingga mereka belum mampu memberikan jaminan berupa barang atau bentuk jaminan lain. Padahal pemerintah telah membuat lembaga-lembaga keuangan untuk menyentuh kebutuhan UKM yang memiliki keterbatasan dana untuk pengembangan usaha melalui program KUR yang telah dilakukan BRI. Tujuan utama

program KUR adalah mempercepat pengembangan kegiatan perekonomian sektor riil dalam upaya pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja masyarakat pedesaan.

Prospek Pengembangan Kerajinan Purun

Kecamatan Pedamaran dari dulu sudah dikenal sebagai kota tikar dan tradisi menganyam purun ini sudah ada sejak dulu. Kondisi demikian memang sesuatu kontradiktif karena disatu sisi tradisi dan kearifan lokal (pengrajin purun) kekurangan bahan baku, dan disisi lain perkebunan sawit juga untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri salah satunya melalui plasma. Secara umum prospek pengembangan kerajinan purun dapat dikaji dari berbagai aspek penting yang tersedia di pedesaan dan memungkinkan untuk dikembangkan, antara lain kesediaan waktu luang yang tinggi; bahan baku bersifat local dan spesifik; permintaan pasar stabil dan cenderung meningkat; ketrampilan menganyam tinggi; produk tikar bersifat khas dan tahan lama; dan dapat dijadikan souvenir (Gambar 2).



Gambar 2. Prospek pengembangan purun dan pemberdayaan perempuan

Waktu luang wanita pedesaan lebih banyak digunakan untuk menganyam tikar, sehingga turut membantu suami dan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Seperti pendapat bahwa karakteristik wirausaha lebih ulet, telaten, rajin dan pantang menyerah. Karakteristik tadi dimiliki kaum perempuan dibandingkan dengan kaum pria, meskipun kaum pria lebih dominan dalam berwirausaha. Masalah pemberdayaan perempuan turut menjadi perhatian Pemerintah, karena pelaku usaha sebagai *entrepreneur* pedesaan berjumlah kurang dari 5% dari total penduduk, sedangkan pelaku usaha wanita adalah kurang dari 1%. Kesejahteraan masyarakat di Pedamaran dapat ditingkatkan melalui kerajinan tikar purun untuk membuat tikar purun.

Bahan baku bersifat local dan spesifik sangat bermanfaat dalam menekan biaya produksi. Pada umumnya purun diambil saja di lahan gambut dan biaya hanya muncul

untuk transportasi saja, sedangkan petani tidak menanam purun dan mereka hanya memanen saja dari alam. Keberadaan perkebunan sawit turut mengurangi ketersediaan bahan baku purun. Bahan baku ini kadang-kadang menjadi menipis karena faktor kebakaran pada saat musim kemarau tiba, sehingga perlu dikembangkan dan dilestarikan agar ketersediaannya tidak terhambat oleh faktor alam dan menyempitnya lahan purun yang lahannya berubah fungsi menjadi perkebunan sawit dan untuk lahan perumahan.

Permintaan tikar yang stabil dan cenderung meningkat ditunjukkan oleh kondisi pasaran tikar purun. Oleh karena itu usaha pembuatan tikar purun masih menjadi andalan usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu di pedesaan. Dengan usaha ini kaum perempuan telah memperoleh pendapatan keluarga bahkan mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Dengan demikian, bahan dasar tersebut masih memanfaatkan kearifan lokal, meskipun lambat laun bahan baku ini agak sulit didapatkan.

Ketrampilan perempuan dan anak sangat tinggi dalam menganyam tikar, dimana sebagian besar (95%) perempuan dan anak-anak mampu membuat tikar. Kegiatan ini adalah merupakan tradisi kerajinan kami turun temurun. Keahlian menganyam sudah diajarkan sejak usia 10-12 tahun, sehingga sampai sekarang regenerasi tetap berjalan.

Produk tikar bersifat khas dan tahan lama, sehingga sifat ini merupakan keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh tikar purun. Meskipun, usaha ini dibuat secara manual tetapi hasilnya banyak diminati karena produk ini bersifat unik dan hanya ditemukan di pedesaan Pedamaran. Sejak dulu, tradisi menganyam sudah menjadi keseharian kaum perempuan di pedesaan. Dengan kedua keunggulan ini, sangat mungkin tikar purun akan mampu bersaing di pasar nasional dan global. Kerajinan purun dapat dijadikan *souvenir dan handicraft* khas Kabupaten OKI, oleh karena itu Pemerintah OKI sangat perlu menjaga tradisi kerajinan purun dan membinanya, dan hasilnya dapat ditampilkan dalam pameran di tingkat nasional maupun international.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan dalam Kerajinan Purun

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemanfaatan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan mengontrol sumberdaya, politik, ekonomi, politik, sosial dan budaya agar kaum perempuan dapat mengatur diri mereka sendiri dan mampu berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah pembangunan.

Sebagian besar usaha pembuatan tikar purun ini tidak memiliki posisi menentukan harga tikar, karena para pengepul yang mendatangi mereka sudah menentukan harga secara sepihak. Para pelaku usaha hanya bisa pasrah menerima harga tersebut. Mereka berpikir lebih baik dapat menerima uang sesegera mungkin daripada tidak dapat sama sekali. Secara khusus tujuan pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut;

- 1) Mengembangkan usaha pembuatan tikar untuk kesejahteraan keluarga dan anak
- 2) Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan diberbagai bidang kehidupan keluarga dan masyarakat
- 3) Meningkatkan peran perempuan dalam mengambil keputusan dan kesetaraan dan keadilan gender
- 4) Meningkatkan kualitas dan kemandirian organisasi untuk mempertahankan nilai kesatuan dan persatuan

Keberadaan kaum perempuan yang mengelola pengrajin purun ini telah membuktikan bahwa kaum perempuan mampu membiayai dirinya sendiri dan bahkan

mampu membantu pendapatan keluarga. Akan tetapi usaha ini belum dilirik oleh para pemodal atau lembaga keuangan karena belum menghasilkan produk yang berdaya saing.

Pendekatan *Bottom-Up* Pengembangan Pengrajin Purun

Pemerintah Daerah berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan usaha ini, melalui pemberian akses di bidang permodalan, pelatihan, pemasaran, mengikutsertakan pameran kerajinan nusantara. Akan tetapi usaha ini masih belum maksimal karena masih berjangka pendek, belum menyentuh akar sebenarnya, yaitu masalah kemiskinan. Usaha kerajinan ini belum diorganisir dengan baik, dan belum dikelola secara profesional, walaupun usaha ini secara tidak langsung sudah banyak memberikan manfaat bagi pendapatan keluarga, seperti mampu menyekolahkan anak meski terbatas, dan menjadikan pendapatan rumahtangga untuk membiayai kesehatan dan lain-lain.

Akan tetapi masalah kemiskinan masih menjadi persoalan serius masyarakat Pedamaran. Untuk itu perlu adanya pembinaan dan pelatihan agar produk yang dihasilkan tidak hanya sebatas tikar saja, tetapi menghasilkan produk yang lebih variatif dan kreatif, seperti tempat tissue, tempat sampah, tempat nasi, alas gelas (tatakan), dan produk kreatif lainnya. Kalau ini bisa dilakukan dengan sungguh-sungguh terutama dukungan dari instansi terkait, seperti Dinas Peindustrian dan Perdagangan (Deperindag) niscaya hasilnya akan lebih bernilai dan lebih bermanfaat sehingga masalah kemiskinan dapat diatasi. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ternyata dalam upaya pendekatan *bottom-up* pengembangan kerajinan purun di kawasan gambut dapat dikaji dari aspek, antara lain pengembangan daya saing; dan akses informasi.

1. Daya saing

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan pengrajin purun adalah dengan cara peningkatan daya saing. Daya saing adalah kemampuan perekonomian pengrajin purun dalam bersaing dengan usaha lainnya. Terdapat 4 (empat) faktor utama yang mempengaruhi daya saing pengrajin purun, antara lain:

- 1) Permintaan domestic dan nasional, mengetahui permintaan domestic dan nasional akan mampu membantu pengrajin untuk memenuhi permintaan tersebut. Sejalan dengan itu, maka inovasi dan teknologi akan ikut berkembang.
- 2) Sumberdaya, bagaimana kesediaan bahan baku (purun) dan SDM untuk pembuatan tikar, modal, infrastruktur dan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi penentu untuk pengembangan pengrajin purun.
- 3) Strategi. Persaingan dan struktur, yaitu bagaimana unit-unit usaha baru dapat dibentuk, diorganisasikan dan dikelola dan bagaimana tingkat persaingannya.
- 4) Keberadaan pengrajin purun, yaitu keberadaan industri pemasok dan industri pendukung, misalnya bagaimana pengadaan bahan pewarna dan lain-lain.

2. Akses Informasi

Akses informasi adalah suatu sarana umum bagi pengrajin bagaimana caranya untuk mendapatkan akses informasi mengenai harga, pemasaran, kekuasaan dan faktor-faktor pendukung lainnya. Kekuasaan disini diartikan sebagai kemampuan masyarakat pengrajin untuk memperoleh akses dan kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak pengrajin. Informasi ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pengrajin yang diperoleh melalui diskusi kelompok, seminar, ceramah, dialog dan lain-lain, baik menggunakan media radio, televisi dan internet.

Luaran dan Solusi yang Ditawarkan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Penelitian ini diharapkan akan memberikan nilai positif dalam mengembangkan usaha pengrajin ini, sehingga luaran yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan akan bermunculan sentra industri baru terutama kerajinan tangan berbahan baku purun
- 2) Diharapkan akan timbul wirausaha baru dari kalangan ibu-ibu pedesaan, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.
- 3) Dengan pelatihan pembuatan tikar yang lebih variatif, maka nilai jual produk ini akan semakin meningkat.

Sedangkan berbagai solusi yang ditawarkan yang bersifat spesifik lokasi adalah sebagai berikut

- 1) Memberikan kemudahan akses keuangan, pemasaran, dan manajerial
- 2) Pengembangan infrastruktur sentra pembuatan produk berbahan purun ramah lingkungan
- 3) Perlu pelatihan pengembangan variasi produk turunan lainnya, selain gulungan tikar.
- 4) Produk kerajinan purun memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif yang tinggi dan dapat menjadi lokomotif pembangunan kawasan.

KESIMPULAN

Terdapat empat kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut ini:

- 1) Usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun dan bersifat kearifan lokal
- 2) Kendala internal pengrajin purun dapat diurutkan sebagai berikut: produk pengrajin kurang bervariasi; kemampuan tawar menawar lemah; belum terorganisasi optimal; dan lemahnya permodalan
- 3) Kendala eksternal adalah mencakup pemasaran terbatas; jumlah bahan baku menurun; dukungan pemerintah kurang optimal; akses lembaga keuangan terbatas; dan lain-lain
- 4) Solusi yang ditawarkan adalah perlu adanya pelatihan tentang produk purun selain tikar; perlu akses keuangan, pemasaran, manajerial; perlu dikembangkan infrastruktur pembangunan sentra pembuatan produk berbahan baku purun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skim riset unggulan profesi Universitas Sriwijaya. Ucapan terima kasih juga dialamatkan kepada staf Fakultas Pertanian dan semua mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan kerja lapangan dan laboratorium.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. and E. Wildayana. 2015. Integrasi Pertumbuhan Ekonomi dan Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sosiohumaniora Unpad*, Vol 18(3); 204-212, November 2015.
- Armanto M.E., E. Wildayana, M.S. Imanudin, H. Junedi, and Mohd. Zuhdi. 2017. Selected Properties of Peat Degradation on Different Land Uses and the Sustainable

- Management. *Journal of Wetlands Environmental Managements*. 5(2); 14-22. July-December 2017.
- Armanto, M.E., M.S. Imanudin, E. Wildayana, H. Junedi and M. Zuhdi. 2016. Managing Actual Problems of Peatsoils Associated with Soil Acidity. *Sriwijaya Journal of Environment*, 1(3); 58-63, December 2016.
- Mailiana dan D. Hayati. 2017. Pengaruh Bauran Promosi terhadap Omzet Penjualan Produk Kerajinan Purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Dinamika Ekonomi, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1); 112-124, Maret 2017.
- Pangaribuan, W. dan R. Silaban. 2017. Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Purun (*Eleocharis Dulcis*) di Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 23(2); 309-314, April-Juni 2017.
- Wahdah, R. dan H.S. Amalia. 2016. Pengembangan Daya Saing Produk pada Sentra Kerajinan Purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Spread*, 6(2); 89-99, Oktober 2016.
- Wildayana, E and M.E. Armanto. 2017. Agriculture Phenomena and Perspectives of Lebak Swamp in Jakabaring South Sumatra, Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP)*. 9(2); 156-165, November 2017.
- Wildayana, E, D. Adriani and M.E. Armanto. 2017a. Livelihoods, Household Income and Indigenous Technology in South Sumatra Wetlands. *Sriwijaya Journal of Environment*, 2(1); 23-28, February 2017.
- Wildayana, E, M.E. Armanto, M.S. Imanudin, and H. Junedi. 2017b. Characterizing and Analyzing Sonor System in Peatlands. *Journal of Wetlands Environmental Managements*. 5(2); 6-13. July-December 2017.
- Wildayana, E, M.S. Imanudin, H. Junedi, M. Zuhdi and M.E. Armanto. 2016. Parameters Affecting Household Income Diversity of Farmer’s Tribes in South Sumatra Tidal Wetland. *Sriwijaya Journal of Environment*, 1(3); 47-52, December 2016.
- Wildayana, E., M.E. Armanto dan N. Rahmawati. 2008a. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Lahan Pasang Surut (Pendekatan Multiplier Effect). *Jurnal Habitat XIX*(2): 159-168, Agustus 2008.
- Wildayana, E., M.E. Armanto dan N. Rahmawati. 2008b. Pengembangan Program Pola Usahatani Agribisnis Spesifik Lokasi di Lahan Pasang Surut. *Jurnal Habitat XIX* (3): 223-236, Desember 2008.
- Yoesran, M., Gunawansyah dan A. Agustina R. 2014. Usaha Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja dan Nilai Tambah Kerajinan Purun. *Jurnal Hutan Tropis*, 2(2); 176-188, Juli 2014.